

KAJIAN SOSIAL EKONOMI ATAS KEBERADAAN TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) DI DESA TALUMELITO, KABUPATEN GORONTALO

SOCIAL ECONOMIC STUDY ON THE EXISTENCE OF FINAL DISPOSAL SITE (TPA) IN TALUMELITO VILLAGE, GORONTALO DISTRICT

Sapril S. Lasantu¹, Irwan², Nur Ayini S. Lalu³

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

e-mail : irwan@ung.ac.id

Abstrak

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) mempunyai fungsi yang sangat penting sampah yang berada di Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, dan Kabupaten Bone Bolango akan diangkut dan dibuang di TPA Talumelito menghasilkan 2.581 ton/bulan dan pertahunnya mencapai 30.972 ton jika sampah tidak dikelola dengan baik maka akan menyebabkan dampak negatif bagi masyarakat yang berada di sekitaran TPA tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui dampak keberadaan tempat pembuangan akhir (TPA) sampah terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar di desa Talumelito Kabupaten Gorontalo. Populasi adalah masyarakat yang bertempat tinggal di sekitaran TPA desa Talumelito yaitu berjumlah 76 orang. Data di kumpulkan menggunakan kuisioner dan uji laboratotorium kemudian di deskripsikan. Hasil penelitian untuk kondisi sosial, penyakit tertinggi adalah penyakit ISPA dengan persentase sebesar 34.2 %. sumur bor yang jaraknya ± 1 km mengandung bakteri *E. Coli* sebanyak 350 koloni dengan Ph 7.7 berdasarkan Permenkes RI No 32 Tahun 2017. untuk kondisi ekonomi penyerapan tenaga kerja dengan persentase 69.7 % dan pendapatan sebesar 88.2 % berpendapatan rendah berdasarkan UMP provinsi Gorontalo 2019. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan TPA berdampak negatif bagi kondisi kesehatan masyarakat sekitar, semakin dekat jarak TPA akan mempengaruhi kualitas air, berdampak positif dapat menyerap tenaga kerja bagi masyarakat, dan pendapatan masyarakat setiap orang bervariasi.

Kata Kunci : TPA, Kondisi Sosial Ekonomi, Sampah

Abstract

*The Final Waste Disposal Site (TPA) has a very important function for the waste located in the city of Gorontalo, Gorontalo Regency, and Bone Bolango Regency, which will be transported and disposed of at the Talumelito TPA, producing 2,581 tons per month and reaching 30,972 tons per year. If the waste is not managed properly, it will have negative impacts on the communities surrounding the TPA. This study is a quantitative descriptive research aimed at determining the impact of the presence of the final waste disposal site (TPA) on the socio-economic conditions of the surrounding community in Talumelito Village, Gorontalo Regency. The population consists of residents living around the TPA in Talumelito Village, totaling 76 people. Data were collected using questionnaires and laboratory tests, and then described. The results of the study on social conditions indicate that the highest disease is ARI (Acute Respiratory Infections) with a percentage of 34.2%. Bore wells that are approximately 1 km away contain 350 colonies of *E. Coli* with a pH of 7.7 based on the Indonesian Ministry of Health Regulation No. 32 of 2017. In terms of economic conditions, the absorption of labor stands at 69.7% with an income of 88.2% classified as low income based on the provincial minimum wage of Gorontalo in 2019. From the results of the study, it can be concluded that waste treatment sites (TPA) negatively impact the health conditions of the surrounding community, the closer the distance to the TPA, the more it affects water quality, positively affects labor absorption for the community, and individual income varies among the people.*

Keywords: TPA, Social Economic Conditions, Waste.

*Received: May 31st, 2025; 1st Revised 31st, 2025;
Accepted for Publication : May 31st, 2025*

**© 2025 Sapril S. Lasantu, Irwan, Nur Ayini S. Lalu
Under the license CC BY-SA 4.0**

1. PENDAHULUAN

Setiap manusia mempunyai hak untuk hidup sehat dalam kelangsungan hidupnya. Baik dalam kehidupan sehari-hari, keluarga, dan sosial atau bermasyarakat oleh karena itu kita perlu menjaga kesehatan dengan cara menjaga kebersihan individu maupun kebersihan lingkungan serta menjaga pola makan dengan teratur. Kondisi ekonomi dapat mempengaruhi status kesehatan seseorang contohnya dengan pendapatan yang tinggi manusia dapat menempati rumah atau tempat tinggal yang layak huni dalam artian mengurangi kontak langsung atau terpaparnya dengan lingkungan yang buruk, baik secara bakteriologi, fisika maupun kimia, dibandingkan dengan orang yang berpenghasilan rendah mereka akan tinggal dengan apa adanya tanpa memerhatikan kondisi tempat tinggal yang mereka tempati (1).

Kondisi sosial ekonomi pada saat ini dimana Kemiskinan menjadi isu yang harus mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan termasuk kesehatan. Keterjangkauan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan terkait dengan daya beli dan akses dari masyarakat. Kemiskinan juga menjadi hambatan besar dalam pemenuhan kebutuhan terhadap makanan yang sehat dan bergizi sehingga dapat melemahkan daya tahan tubuh yang dapat berdampak pada kerentanan untuk

terserang penyakit-penyakit tertentu. Fenomena gizi buruk dan kurang seringkali dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang buruk jika merujuk pada fakta keterbatasan pemenuhan pangan dan gizi masyarakat (2).

Kemiskinan dipahami sebagai ketidakmampuan ekonomi penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan maupun non makanan yang diukur dari pengeluaran. Pengukuran kemiskinan dilakukan dengan cara menetapkan nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan maupun untuk non makanan yang harus dipenuhi seseorang untuk hidup secara layak. Nilai standar kebutuhan minimum tersebut digunakan sebagai garis pembatas untuk memisahkan antara penduduk miskin dan tidak miskin. Garis pembatas tersebut yang sering disebut dengan garis kemiskinan (3).

Menurut teori sebelumnya, kondisi sosial ekonomi salah satunya adalah termasuk kesehatan, dalam hal ini kesehatan sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah kesehatan lingkungan karena lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita (4).

Penyakit berbasis lingkungan masih menjadi permasalahan hingga saat ini. ISPA dan Diare yang merupakan penyakit berbasis lingkungan selalu masuk dalam 10 besar penyakit di hampir seluruh Puskesmas di

Indonesia (5). Tahun 2016 jumlah penderita Diare semua umur yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 3.176.079 penderita dan terjadi peningkatan pada tahun 2017 yaitu menjadi 4.274.790 penderita atau 60,4% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Insiden diare semua umur secara nasional adalah 270/1.000 penduduk (6).

Berdasarkan data penyakit yang di peroleh dari puskesmas pembantu Talumelito satu tahun terakhir pada 2018 bahwa jumlah penderita penyakit berbasis lingkungan seperti Ispa berjumlah 162 orang penderita, Diare berjumlah 50 orang penderita, dan dermatitis 70 orang penderita. Selain itu juga, Menurut Keputusan dirjen pemberantasan penyakit menular dan penyehatan pemukiman Departemen kesehatan No. 281 tentang persyaratan pengelolaan sampah untuk pembuangan akhir sampah bahwa jarak antara TPA dengan pemukiman masyarakat terdekat adalah minimal 3 km. Sementara pada

kenyataannya jarak TPA Talumelito dengan pemukiman masyarakat ≤ 1 km.

Berdasarkan data Tempat pembuangan akhir sampah (TPA) Talumelito Provinsi Gorontalo bahwa sampah yang di hasilkan mencapai 2.581 ton/bulan dan pertahunnya mencapai 30.972 ton dimana sampah tersebut berasal dari (Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, dan Kabupaten Bone Bolango).

2. METODE

Jenis penelitian yaitu deskriptif kuantitatif yaitu melakukan pengamatan dan observasi terhadap objek yang di teliti dengan cara medeskripsikan dari masing-masing variabel hingga di peroleh gambaran tentang permasalahan. Penelitian dilakukan di Desa Talumelito, Kecamatan Telaga Biru Populasi dalam penelitian adalah seluruh masyarakat yang bertempat tinggal disekitaran TPA didesa Talumelito sejumlah 321 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 76 responden. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis univariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Karakteristik Responden di Desa Talumelito

Variabel	Jumlah	
	n	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	29	38,2
Laki-laki	47	61,8
Total	76	100
Pendidikan Terakhir		
SD	39	51,3
SMP	10	13,2
SMA	22	28,6
D3	4	5,3
S1	1	1,3
Total	76	100
Lama Tinggal		
1 – 5 Tahun	19	25,0
> 5 Tahun	57	75,0

Total	76	100
Penyakit Berbasis Lingkungan		
ISPA	26	34,2
Diare	10	13,2
Dermatitis	17	22,3
Tidak Menderita	23	30,3
Total	76	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden menurut jenis kelamin dengan responden terbanyak berjenis kelamin laki laki yaitu sebanyak 47 orang atau 61.8%. di bandingkan dengan responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 29 orang atau 38.2 %. Untuk pendidikan terakhir terbanyak adalah yang tingkat SD yaitu sebanyak 47 orang atau 51.3 %. dan paling sedikit tingkat pendidikan S1 sebanyak 1 orang

atau 1.3 %. Untuk responden dengan lama tinggal di desa Talumelito terbanyak adalah > 5 Tahun yaitu berjumlah 57 orang atau 75 %. di bandingkan dengan lama tinggal 1 – 5 Tahun sebanyak 19 orang atau 25 %. Untuk variabel penyakit yang diderita masyarakat diketahui bahwa riwayat penyakit berbasis lingkungan terbanyak adalah .penyakit ISPA sebanyak 26 penderita atau 34.2 % dan paling sedikit adalah penyakit diare yaitu 10 penderita atau 13.2 %.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Masyarakat di Desa Talumelito

Variabel	Jumlah	
	n	%
Penyerapan Tenaga Kerja di TPA		
Kerja di TPA	53	69,7
Tidak bekerja di TPA	23	30,3
Total	76	100
Pendapatan (Standar UMP Provinsi Gorontalo)		
Tinggi	9	11,8
Rendah	67	88,2
Total	76	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa penyerapan Tenaga kerja pada TPA Talumelito dimana paling banyak masyarakat mempunyai kesempatan kerja di TPA yaitu berjumlah 53 orang atau 69.7 %. di bandingkan tidak bekerja di TPA Talumelito berjumlah 23 orang atau 30.3 %. Selain itu, pendapatan masyarakat menggunakan standar UMP provinsi Gorontalo dimana paling banyak masyarakat berpendapatan rendah (<2.384.020/bulan) yaitu

sebanyak 67 orang atau 88.2 %. di bandingkan dengan berpendapatan tinggi (\geq 2.384.020/bulan) sebanyak 9 orang atau 11.8 %.

Pembahasan

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa diantara ketiga penyakit berbasis lingkungan yang paling banyak terjadi adalah penyakit ISPA yaitu sebanyak 26 responden yang menderita penyakit tersebut dari hasil observasi yang di

lakukan sebagian besar rumah warga menggunakan ventilasi. Hanya saja memang di desa tersebut ada pembangunan akses jalan tol dan sebagian jalan di desa tersebut rusak berlobang sehingga kendaraan yang berlalu lalang memungkinkan menimbulkan debu yang bertebaran di udara, dan sebagian besar masyarakat melakukan pengolahan sampah dengan cara di bakar sehingga akan menimbulkan pencemaran udara. Sementara jarak pemukiman dari TPA < 1 km hal ini mengakibatkan bau yang di timbulkan dari TPA terbawah angin sampai kepemukiman penduduk dan di tambah lagi dengan kendaraan pengangkut sampah yang berlalu lalang sehingga hampir setiap hari masyarakat sekitar terpapar akan bau tersebut.

Dilahan penimbunan terbuka, berbagai hama dan kuman penyebab penyakit dapat berkembang biak. Pembusukan sampah akan menghasilkan gas metan (CH₄) dan gas hidrogen sulfide (H₂S) yang berbau busuk. Bau busuk ini akan mengundang tikus dan serangga untuk mencari makan dan berkembang biak (7).

Kemudian penyakit Diare Seperti tersaji pada tabel 1 dapat dilihat dimana penderita diare sebanyak 10 responden atau sebesar 13.2 % .hal ini di sebabkan oleh banyak jumlah lalat di sekitar rumah penduduk yang menyebabkan penyakit diare. Lalat dengan daya terbang mencapai 1000 Meter tidak menutup kemungkinan untuk terbang dari lokasi TPA menuju sampai kepemukiman penduduk. Lalat merupakan salah vektor pembawa penyakit dimana dengan kebiasaan hidup atau habitatnya sering di temukan di tempat yang kotor dan tertarik pada bau busuk seperti sampah atau sisa

makanan.sehingga Lalat dapat menularkan bibit penyakit kerumah – rumah warga dari TPA terutama warga yang berjarak dekat atau < 1 km dengan TPA, penyakit ini terjadi pada perempuan dan laki – laki dan tidak memandang usia.Berdasarkan wawancara ada beberpa masyarakat sempat di rawat di puskesmas.

Lalat sering hidup diantara manusia dan sebagian jenis penyakit dapat menyebabkan penyakit yang serius lalat disebut penyakit yang sangat serius karena setiap lalat hinggap disuatu tempat, kurang lebih 125.000 kuman yang jatuh ketempat tersebut. Lalat merupakan vektor mekanis dari berbagai macam penyakit , terutama penyakit pada saluran – saluran pencernaan makanan (8)(9).

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh yusmiati pada TPA Muara Fajar Pekanbaru dimana responden yang pernah mengalami penyakit ISPA sebanyak 8 orang atau 11.76 % dan Diare sebanyak 17 penderita atau dengan persentase 25 % dalam penelitian tersebut terjadinya penyakit di sebabkan oleh lingkungan yang buruk dan jarak dari TPA (10).

Seperti yang terlihat pada tabel 1 dapat sebanyak 17 responden atau sebanyak 22.3 % pernah mengalami penyakit dermatitis. Menurut sebagian besar responden yang di wawancarai > 5 Tahun tinggal di wilayah tersebut dan sebagian besar mempunyai higiene pribadi yang baik, mereka menyebutkan bahwa penyakit mulai di rasakan masyarakat semenjak ada pengoprasian TPA tersebut.

Penyakit ini dapat berkembang biak di tempat - tempat yang kotor seperti pembuangan sampah selain itu juga adanya lalat sebagai

vektor pembawa penyakit yang akan menularkan bibit-bibit penyakit ke manusia, penyakit dermatis menyerang di bagian tubuh tertentu berdasarkan keluhan dari masyarakat biasanya penyakit ini menyerang pada bagian kaki, selangkangan, dan tangan. Dengan gejalanya seperti mereka merasakan gatal, bintik-bintik putih jika di garuk merah bahkan sampai berdarah (11).

Penyakit kulit ini hampir menyerah hampir semua umur, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dewasa maupun anak-anak. Sebagian besar masyarakat setempat bekerja di TPA bekerja sebagai pemulung yang memungkinkan akan terjadi penyakit kulit dari sampah- sampah tersebut. Berdasarkan wawancara yang di lakukan sebagian besar masyarakat berobat di puskesmas dan menggunakan obat tradisional yang di percaya mampu mengonbati penyakit tersebut.

Penyakit kulit ini merupakan kelainan yang di akibatkan oleh adanya jamur kuman-kuman, parasit, virus maupun infeksi. Penyakit ini dapat hidup dan berkembang biak di tempat pembuangan sampah di karenakan adanya lalat sebagai vektor pembawa penyakit yang mampu menularkan penyakit kemanusia. Penyakit ini dapat menyerang seluruh atau bagian tubuh tertentu. Penyakit kulit merupakan penyakit yang sering di jumpai pada masyarakat. Lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit antara lain penyakit kulit (12).

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Mutia Reys ka pada TPA Tanjung Kramat Gorontalo penyakit yang sering terjadi adalah penyakit Diare dimana pada kelurahan Pohe

berjumlah 55 orang penderita atau 40.2 % dan pada kelurahan Tanjung Kramat yaitu 116 orang atau 41.4 %. Dari penelitian tersebut penyakit tersebut terjadi karena di pengaruhi oleh banyaknya jumlah lalat disekitar rumah yang berasal dari TPA.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan bahwa TPA Talumelito memeberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar seperti tersaji pada tabel 4.11 dimana sebanyak 53 responden atau dengan persentase 69.7 % mempunyai kesempatan kerja di TPA Talumelito dimana masing-masing masyarakat bekerja sebagai karyawan, pemilah, dan pemulung sampah. Berdasarkan pengakuan mereka pada saat wawancara mereka merasa terbantu dengan adanya TPA tersebut karena bisa memperoleh kebutuhan mereka walaupun hanya untuk makan dan menghidupi anak-anak mereka.

TPA Talumelito memberikan peluang bagi ibu- ibu dan bapak-bapak yang tidak bekerja sehingga mempunyai pekerjaan. dan menurut masyarakat setempat dengan adanya TPA bisa mengurangi pengangguran bagi masyarakat yang berada di sekitar TPA tersebut selain itu juga bagi mereka yang bekerja di bagian 3R dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan bahwa sampah itu bisa di manfaatkan dan mempunyai nilai jual yang tinggi dan bernilai ekonomis jika di kelolah dengan baik. kemudian tidak semua masyarakat bekerja di TPA tdan berdasarkan data yang di peroleh masyarakat yang bekerja di TPA tersebut adalah masyarakat yang berumur berkisaran antara 25- 44 tahun yang paling banyak bekerja.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Yusmiati pada TPA Muara Fajar pekan baru dari segi penyerapan tenaga kerja masyarakat yang bekerja di sekitar TPA ternyata memiliki kesempatan bekerkerja sebagai karyawan di TPA sebagai pemulung dan pengepul. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di peroleh 28 responden atau 41.18 % yang terserap menjadi kayawan, pemulung dan pengepul sedangkan masyarakat yang memiliki pekerjaan sampingan di kwasan TPA sebanyak 20 responden 29.41% . Hal ini menunjukan bahwa keberadaan TPA memberikan dampak positif yaitu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan bahwa masyarakat yang bekerja di TPA Talumelito mempunyai pendapatan yang berbeda-beda oleh karena itu berdasarkan standar gaji UMP Provinsi Grontalo hanya sebagian kecil masyarakat yang memenuhi standar tersebut seperti tersaji pada tabel 2 dimana responden yang mendapatkan gaji sesuai dengan standar sebanyak 9 orang dengan persentase 11.8 %. Berdasarkan penelitian yang di lakukan dimana pendapatan masyarakat hanya berkisaran antara <Rp 600.000 , Rp 600.000 – Rp 1.600.000 sesuai dengan pekerjaan mereka.

Berdasarkan penelitian yang di telah lakukan oleh Yusmiati pada TPA Muara Fajar kota Pekan Baru dimana pendapatan yang di peroleh berkisaran Rp 500.000 – Rp 10.000.000 dan untuk pendapatan Rp 500.000 – Rp 1.687.500 sebanyak 14 responden atau dengan persentase 20, 59 % pendapatan setiap

masyarakat yang di dapatkan berbeda – beda karena tidak semua masyarakat bekerja di TPA (10).

4. KESIMPULAN

TPA Talumelito memberikan dampak negatif dan positif pada masyarakat sekitar. Dampak positif yang diberikan berupa lapangan pekerjaan pada masyarakat setempat, sedangkan dampak negatif yang diterima masyarakat yaitu penyakit berbasis lingkungan yang diakibatkan oleh tercemarnya perairan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lubis Z, Ariani E, Segala SM, Wulan W. Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak. Pema (Jurnal Pendidik Dan Pengabdi Kpd Masyarakat). 2023;1(2):92–106.
2. Wahyuni I. Analisis Faktor Masalah Pertumbuhan (Status Gizi, Stunting) Pada Anak Usia < 5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. J Kebidanan Mutiara Mahakam. 2020;8(1):51–70.
3. Mahsunah D. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. J Pendidik Ekon. 2013;1(3):1–17.
4. Gobel FA, Multazam AM, Asrina A, Andayanie E. Aspek Sosial Budaya dalam Pemilihan Pertolongan Persalinan pada Suku Bajo Pomalaa Sulawesi Tenggara. Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetah dan

- TeknoL. 2018;1(April):9–10.
5. Arifin P, Radhiah S, Sanjaya K. Kerentanan Kejadian Penyakit Berbasis Lingkungan Pada Masyarakat Terdampak Bencana Di Daerah Pesisir Kabupaten Donggala. *Prev J Kesehat Masy*. 2021;12(1):171–82.
 6. Nasiatin T, Hadi IN. Determinan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri. *Faletehan Heal J* [Internet]. 2019 Nov 28;6(3):118–24. Available from: <https://journal.lppm-stikesfa.ac.id/index.php/FHJ/article/view/111>
 7. Anggraini R, Alva S, Yuliarty P, Kurniawan T. Analisis Potensi Limbah Logam/Kaleng, Studi Kasus di Kelurahan Meruya Selatan, Jakarta Barat. *J Tek Mesin*. 2018;7(2):83.
 8. Safitri D, Bachtiar S. Pengaruh Penambahan Ragi Pada Media Terhadap Perkembang Biakan *Drosophila melanogaster*. *Biosel Biol Sci Educ* [Internet]. 2017 Jun 7;6(1):45. Available from: <https://iainambon.ac.id/ojs/ojs-2/index.php/BS/article/view/132>
 9. Kanan M. Isolasi dan Identifikasi Biokimiawi Bakteri Patogen pada Saluran Pencernaan Lalat Hijau (*Chrysomya megacheopala*). *J Kesmas Untika Luwuk Public Heal J* [Internet]. 2019 Jun 30;10(1):31–40. Available from: <https://www.fkm-untika.ac.id/journal/index.php/phj/article/view/6>
 10. Yusmiati. Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Muara Fajar Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *JOM Fekon*. 2017;4(1):172–86.
 11. Marganda Manalu S, Kartika Putri A. Hubungan Pemanfaatan Air Sungai Dengan Kejadian Gejala Dermatitis. *J Penelit Kesmas*. 2019;2(1):15–20.
 12. Fattah N. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kulit pada Pasien di Puskesmas Tabaringan Makassar. *UMI Med J* [Internet]. 2019 Nov 7;3(1):36–46. Available from: <http://jurnal.fk.umi.ac.id/index.php/umi-medicaljournal/article/view/33>